



► KASUS ANTRAKS

# Sultan Heran Brandu Terus Terulang

**DANUREJAN-** Merebaknya antraks di perbatasan Sleman dan Gunungkidul terjadi lantaran praktik *brandu* atau memagikan daging hewan ternak yang mati masih terus berlangsung. Gubernur DIY, Sri Sultan HB X secara tegas meminta warga tidak lagi melakukan *brandu*.

Lugas Subarkah & Afi Annissa Karin  
[redaksi@harianjogja.com](mailto:redaksi@harianjogja.com)

"Saya juga heran [praktik *brandu* masih terus berlangsung]. Maka, saya memberi catatan khusus ke Dinas Kesehatan dan Dinas Pertanian, kenapa [*brandu*] selalu berulang? Mungkin perlu literasi yang baik kepada masyarakat khususnya peternak, bagaimana cara untuk menjaga ternak dan menjaga diri dari kemungkinan terkena antraks," ujar Sultan kepada wartawan, Kamis (14/3).

Sultan berpesan kepada peternak agar mencermati kondisi hewan ternak yang dipelihara. "Peternak *mosok enggak paham* kalau sapiunya *nglentruk* [terlihat lemas] dan hanya diam saja. Mestinya kalau seperti itu ternak harus segera diobati, jangan sampai [ternak yang mati] malah dipotong karena sayang. *Lha yo pie?*" kata Sultan.

► Sultan memberi catatan khusus ke Dinas Kesehatan dan Dinas Pertanian, kenapa *brandu* selalu berulang.

► DPP Kota Jogja gencar membina dan mengedukasi peternak, termasuk di rumah pemotongan hewan.

Dalam kasus yang terjadi di Gayamsarjo, Prambanan, Sleman, dan Kayoman, Serut, Gedangsari, Gunungkidul, selama Februari-Maret 2024 ini sudah ada sejumlah sapi dan kambing yang mati bergejala antraks, 43 orang suspek antraks dan 53 orang diambil sampelnya. Meski demikian, kasus ini sudah ditangani dengan baik, sehingga belum perlu diterapkan status Kejadian Luar Biasa (KLB). "Saya kira belum, kecuali kalau kasus terus berkembang. Kalau bisa terlokalisasi lebih baik," ujar Sultan. Ngarsa Dalem juga berharap dengan berbagai upaya yang sudah dilakukan oleh pihak-pihak terkait, maka kasus antraks tidak menyebar ke lokasi lain.

#### Pengawasan

Dinas Pertanian dan Pangan (DPP) Kota Jogja memastikan tak ada kasus antraks yang terjadi di Kota Jogja. Meski demikian, DPP tetap memantau

lalu lintas hewan ternak maupun daging yang masuk Kota Jogja. Kabid Perikanan dan Kehewan DPP Kota Jogja, Sri Pangarti menuturkan jajarannya gencar membina dan mengedukasi peternak, termasuk di rumah pemotongan hewan (RPH). "Sapi, kambing, dan domba yang akan dipotong harus benar-benar sehat. Selama ini kami juga terus memantau dan mengawasi kesehatan ternak," ujarnya saat jumpa pers di Balai Kota Jogja, Kamis.

Dia menyebut di Kota Jogja ada beberapa RPH, salah satunya RPH Giwangan. Hewan yang dipotong di luar RPH nantinya diperiksa kembali di pos pemantauan ulang setibanya di Kota Jogja, sekaligus diperiksa apakah daging dibekali dengan surat keterangan kesehatan daging, baik daging kambing maupun sapi. "Kami punya perda terkait dengan pemotongan hewan dan peredaran daging. Untuk pengawasannya kami bekerja sama dengan Satpol PP," ujarnya.

Panggarti mengatakan mutu dan keamanan pangan menjadi tanggung jawab bersama, mulai dari produsen, pemerintah, hingga masyarakat sebagai konsumen. Untuk itu, dia mengajak masyarakat untuk mengenali ciri-ciri daging yang sehat. Beberapa ciri di antaranya adalah warnanya merah segar, tidak bau busuk, dan konsistensinya kenyal.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pertanian dan Pangan			

Yogyakarta, 12 Januari 2025  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005